

BAB IV

ANALISIS KEPEMIMPINAN ALI BIN ABI THALIB DAN RELEVANSINYA DALAM NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

A. Analisis Model Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib

Dalam proses kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib peneliti mengambil model kepemimpinan untuk mengetahui bagaimana Ali bin Abi Thalib dalam menjalankan ke Khalifaan. Kepemimpinan Ali boleh dibilang sangat tegas dan berani mengambil langkah-langkah yang cukup beresiko. Kepemimpinannya juga memang mencerminkan pribadi yang berakhlak dan berbudi pekerti. Beliau adalah orang yang suka berterus terang, tegas bertindak dan tidak suka “berminyak air”. Ia tidak takut kepada celaan siapapun dalam menjalankan kebenaran, meskipun hal itu cukup beresiko bagi dirinya namun tetap pada prinsip menekankan kepentingan umat.

1. Tipe Demokrasi

Ali menjadi Khalifah bukan atas dasar keinginannya sendiri, ia dipilih oleh dewan dan para sahabat lain. Keputusannya mengambil kursi kekhalifahan dilatarbelakangi konflik politik dan potensi perpecahan umat Islam. Dengan keputusan yang sangat berat Ali mengambil keputusan menjadi Khalifah pengganti Utsman namun memilih untuk dibai'at di Masjid Nabawi yang menjadi ciri sifat demokratis Ali agar keputusannya dapat diterima umat saat itu.

2. Tipe Karismatik

Karismatik Ali dalam memimpin umat Islam berasal dari sifatnya yang dikenal *Zuhud* dan *Wara'* selain itu Ali pun memiliki kecerdasan yang luar biasa dan sangat pemberani. Hal itu yang membuat masyarakat kagum dan menjadikan Ali sebagai Imam yang sangat dipercaya.

3. Tipe Militeristik

Dalam pemerintahan Ali Bin Abi Thalib berusaha mengembalikan kebijakan dimasa Umar Bin Khattab. Membenahi dan menyusun arsip Negara bertujuan untuk mengamankan dokumen-dokumen Khalifah, membentuk kantor pembendaharaan, mendirikan kantor pasukan pengawal dan mendirikan lembaga hukum. Banyak perubahan yang dilakukan di masa pemerintahan khalifah Ali bin Abi Thalib seperti halnya juga mencopot beberapa pejabat yang dinilai Ali tidak dapat dipercaya oleh umat yang menjadi indikasi dari pemerintahan monarki Utsman. Khalifah Ali juga aktif memerangi beberapa pemberontak serta berusaha menyelesaikan kasus pembunuhan Utsman yang pada saat itu menjadi titik awal perpecahan politik umat Islam.

Dari uraian diatas maka bisa ditarik kesimpulan bahwa model kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib sangat mengedepankan aspek

demokrasi dengan tidak meninggalkan kepentingan Agama dan berusaha untuk mengembalikan stabilitas Negara dengan melakukan perombakan pejabat, membuat beberapa kebijakan yang mengdepankan umat, serta berupaya memadamkan beberapa api pemberontakan ditengah sensitifnya isu perpecahan antara umat Islam. Dari sisi demokrasi bisa dilihat dengan hanya sedikit orang yang menolak pembai'atan Ali sebagai khalifah, kemudian pada sisi karismatik Ali sangat memperhatikan masyarakatnya dengan membuat saluran air untuk dialiri demi kebutuhan masyarakatnya tidak lupa juga mengajarkan agama dengan mengajari para pedagang tentang fiqih mu'amalah dalam berjual beli guna menghindari riba yang bisa merugikan. Pada sisi militeristik bisa dilihat bahwa Ali sangat birokratif dengan mempertimbangkan suatu kepentingan Negara dan merapihkan dokumen-dokumen guna kepentingan mendatang.

B. Relevansi Kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai Pendidikan Agama Islam yang peneliti uraikan pada pembahasan sebelumnya dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Aspek nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai-nilai akidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai

akhlak. nilai-nilai pendidikan Agama Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan ajaran agama Islam. Menurut Mahmud Yunus bahwa inti pokok pendidikan Islam meliputi masalah keimanan (akidah), masalah keIslaman (syariat), masalah Ihsan (akhlak). Tiga pokok pendidikan Islam ini dijabarkan dalam bentuk rukun Iman, rukun Islam dan Akhlak.

1. Akidah

Akidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti credo, creed, keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib di yakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.¹ Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib di sembah; ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal

¹Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006), h. 124.

saleh. Akidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dari mulut atau perbuatan melainkan secara keseluruhannya menggambarkan sikap iman kepada Allah.

Akidah yang dimiliki Ali bin Abi Thalib sangat jelas. Ali adalah orang yang didik Nabi Muhammad SAW dari kecil sehingga perilaku kenabian pun tertanam pada dirinya sampai Ali dikenal *Zuhud* dan *Wara'* yang menjadi nilai-nilai dalam pendidikan Agama Islam. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

بل تؤثرون الحياة الدنيا والاجرة خيروا بقی

“Tetapi kalian lebih mementingkan kehidupan duniawi. Padahal kehidupan akhirat lebih baik dan lebih kekal” (Al-A'la :16-17).

Perilaku zuhud yang dilakukan Ali dapat dicirikan dengan 3 ciri yang dapat disimpulkan dari pembahasan sebelumnya:

- a. Sedikit sekali menggemari dunia, sederhana dalam menggunakan segala yang dimilikinya. Menerima apa yang ada dan tidak merisaukan sesuatu yang tidak ada.
- b. Tidak bergembira karena pujian dan tidak bersedih dengan celaan, apaa yang ia terima dari manusia adalah sama baik itu pujian maupun celaan.
- c. Mendahulukan ridha Allah SWT daripada ridha manusia.

Perilaku Ali sangat dekat dengan penjelasan diatas karena Ali memang memiliki karakter Zuhud dimana sangat sedikit sekali keinginan terhadap duniawi, dan tidak mempedulikan pujian dan celaan yang ditimpakan kepadanya serta berani memecat pejabat yang dianggapnya tidak lagi bisa memberi manfaat bagi umat yang mencirikan tindakannya berdasarkan pada keridhaan Allah SWT. Pernah suatu ketika Ali menulis surat kepada Salman Al-Farisi yan menggambarkan pandanganya tentang dunia:

با سلمان، فَإِنَّمَا مَثَلُ الدُّنْيَا مِثْلُ الْحَيَّةِ، لِيَنَّ مَسَّهَا قَاتِلَةٌ سُمَّهَا.

“Salman, kehidupan dunia ini seperti ular, lembut diraba tetapi bisanya mematikan”.²

2. Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan, sedangkan menurut istilah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam. Syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan aturan-aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hambaNya, atau dapat diartikan sebagai suatu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan sesama, serta hubungan manusia dengan alam sekitar. Dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

يَخَافُونَ رَبَّهُمْ مِنْ فَوْقِهِمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Mereka takut kepada Rab-nya yang berkuasa atas mereka dan melaksanakan yang diperintahkan (kepada mereka)”.

(An-Nahl: 50)

²Ali Audah, Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein, Cet. 3, (Jakarta: Tintamas Indonesia, 2013), h. 35.

Syariah menjadi salah satu nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi jalan bagi hambanya menuju jalan yang ditentukan tentang bagaimana menjalani hidup. Khalifah Ali bin Abi Thalib sangat mengikuti Syariah dan ketat terhadap ketentuan-ketentuan yang sudah diatur dalam Agama dan yang diperintahkan Nabi. Seperti pada kasus Khalid yang sering bertindak terlalu cepat dan keras terhadap bawahannya kemudian dijatuhi hukuman berat dan dipecat sebagai panglima angkatan bersenjata dan dari semua jabatan militer di masa Umar bin Khattab. Nabi kemudian mengutus Ali bin Abi Thalib dengan berkata: “Ali, pergilah kepada mereka dan lihat bagaimana keadaan mereka. Cara-cara jahiliah harus diletakan dibawah telapak kakimu.”. Ali segera berangkat dengan membawa harta yang oleh Nabi diserahkan kepadanya untuk diteruskan kepada keluarga korban sebagai *diat* atau tebusan darah, dan untuk mengganti harta benda mereka yang dirusak.³ Hal ini menunjukkan betapa Ali mematuhi perintah Nabi untuk tidak menggunakan cara-cara jahiliah dan pergi keada syariah yang ditentukan atas norma Agama.

3. Akhlak

³ Ali Audah, Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein, Cet. 3, h. 138-139.

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah. Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama, akhlak terhadap orang tua dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya.

Akhlak termasuk dalam Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan banyak sekali akhlak terpuji pada Ali bin Abi Thalib karena Ali hidup sejak kecil dengan Nabi dan terbiasa dengan perilaku terpuji Nabi yang diajarkan kepada Ali. Nabi mengajarkan: “Ali, maukah jika aku mengajarkan kepadamu perangai yang berlaku dahulu dan sekarang?”

“tentu, Rasulullah,” jawab Ali.

تُعْطِي مَنْ حَرَ مَكَ، وَتُغْفُو عَمَّنْ ظَلَمَكَ، وَتَصِلُ مَنْ قَطَعَكَ.

“Berilah orang yang tak pernah memberi kepadamu; maafkanlah orang yang telah merugikanmu dan bersilaturahmiilah dengan orang yang pernah memutuskan hubungan denganmu”.

Diajarkan juga kepada Ali: “barang siapa mempekerjakan tenaga buruh lalu berbuat zalim kepadanya, dan tidak memenuhi upahnya, akulah musuh orang itu di hari kiamat”.

Ajaran-ajaran semacam itu dan sekian banyak lagi ajaran akhlak yang diberikan oleh Nabi kepada Ali dan itu yang dipraktekkan dalam kehidupannya. Ali sudah mencernanya sejak masa anak-anak dan kemudian dan kemudian menjadi pedoman hidupnya.⁴

Akhlik yang dimiliki Ali bin Abi Thalib sangat mencerminkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam maka jelaslah bahwa Kepemimpinan Ali bin Abi Thalib sangat relevan dengan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Dalam kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yakni: yang bisa kita ambil dari kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib yaitu bertanggung jawab, berani, sederhana, dan adil. Pada masa kepemimpinan Khalifah Ali Bin Abi Thalib ini banyak pemberontakan dan tidak stabilnya pemerintahannya tetapi Khalifah Ali Bin Abi Thalib tetap memberikan Pendidikan walaupun tidak fokus dalam pendidikan Agama Islam di karenakan Pendidikan Agama Islam itu sangatlah penting, Pendidikan Agama Islam pada masa Khalifah Ali Bin Abi Thalib tidak jauh pada masa khalifah sebelumnya, yakni, mempelajari Al-qur’an dan tafsirnya, Hadits dan pengumpulannya, Fiqh (*tasyri*).⁵ Selalu

⁴Ali Audah, Ali bin Abi Thalib sampai kepada Hasan dan Husein, Cet. 3, h. 33-34.

⁵ Samsul Munir Amin , Sejarah Peradaban Islam, h. 109.

berupaya dalam menerapkan pendidikan Tauhid, akhlak, dan ibadah, karena pendidikan tersebut merupakan dasar ataupun pokok dari ajaran Agama Islam.

Dalam pendidikan Islam, Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib memiliki relevansi dalam mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun bathin agar terbentuk pribadi muslim yang seutuhnya. Karena tugas dari pendidikanlah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan, sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahui.⁶

Menurut Ahmad D.Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, menentukan serta berbuat dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.⁷

Kepemimpinan Khalifah Ali bin Abi Thalib bisa disimpulkan sangat relevan dengan nilai-nilai pendidikan agama yang mana dari segi kepemimpinannya sangat memaksimalkan aspek rohani dan jasmani dengan tetap bersandar pada apa yang ada dalam ajaran agama yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan As-sunnah.

⁶ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan islam dalam perspektif filsafat*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 11-12.

⁷ Ahmad D.Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif 1990), h. 23.

